

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kedelai (*Glycine max* L.) merupakan salah satu tanaman pangan terpenting yang ada di Indonesia setelah padi dan jagung. Kandungan protein nabati, karbohidrat, dan lemaknya membuat kedelai sangat digemari masyarakat Indonesia, baik berbentuk polong maupun produk olahannya. Kebutuhan akan kedelai semakin meningkat seiring berjalannya waktu terus meningkat (Nabilah dkk, 2022). Produksi kedelai nasional mengalami penurunan yang signifikan selama tahun 2015-2019. Kementerian Pertanian mencatat produksi kedelai sebesar 963.180 ton pada tahun 2015 kemudian turun menjadi 424.190 ton pada tahun 2019 (Kementerian Pertanian, 2021).

Kedelai bukan satu-satunya bahan baku industri pangan. Sifat kedelai yang serbaguna, maka permintaan kedelai dalam negeri cukup tinggi. Selain itu, kedelai kini semakin populer karena manfaatnya sebagai sumber protein yang murah. Seiring bertambahnya jumlah penduduk, maka kebutuhan kedelai dalam negeri pun semakin meningkat setiap tahunnya (Sumiyannah, 2018). Menurut Rukmana dan Herdi (2014). Rata-rata produktivitas kedelai mencapai 1,29 ton/ha. Rendahnya produktivitas ini disebabkan karena sebagian besar petani belum menggunakan teknik budidaya kedelai yang belum optimal.

Upaya peningkatan hasil kedelai dapat dicapai melalui pengelolaan pengelolaan intensif budidaya tanaman. Pertumbuhan tanaman, terutama pembentukan batang utama, cabang primer maupun sekunder, dan daun yang sehat, mendukung pertumbuhan dan perkembangan tanaman pada hal berikut salah satu cara untuk memastikan pertumbuhan tanaman yang baik adalah dengan pemangkasan (Destifa, 2016).

Menurut Samsam (2013). Pemangkasan adalah suatu teknik bercocok tanam untuk meningkatkan produksi benih, Ini meningkatkan penyerapan nutrisi tanaman, meningkatkan permukaan fotosintesis dan meningkatkan produksi karbohidrat. Pemotongan ini dapat memberikan iklim mikro yang baik untuk proses

metabolisme tanaman. Sedangkan efisiensi penggunaan pupuk dipengaruhi oleh pemangkasan apikal.

Selain pemangkasan apikal, budidaya pertanian intensif dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk pemberian ZPT. Tanaman kedelai memerlukan giberelin ZPT untuk meningkatkan pertumbuhan dan hasil yang maksimal. Penerapan ZPT yaitu senyawa organik yang digunakan pada bagian tanaman dalam jumlah yang sangat kecil dapat menghasilkan respon fisiologis. Asam giberelat dapat digunakan sebagai zat pengatur tumbuh (Pertiwi dkk, 2014).

Berdasarkan uraian atau definisi di atas, diperlukan penelitian untuk memahami efisiensi pemangkasan apikal dan pemberian giberelin, serta interaksinya terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman kedelai.

1.2 Rumusan Masalah

Beberapa rumusan masalah dari penelitian ini meliputi :

1. Bagaimana efisiensi pemangkasan apikal terhadap pertumbuhan dan hasil kedelai (*Glycine max* L.) varietas dega 1?
2. Bagaimana efisiensi pemberian giberelin terhadap pertumbuhan dan hasil kedelai (*Glycine max* L.) varietas dega 1?
3. Bagaimana interaksi perlakuan pemangkasan apikal dan pemberian giberelin terhadap pertumbuhan dan hasil kedelai (*Glycine max* L.) varietas dega 1?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengkaji efisiensi pemangkasan apikal terhadap pertumbuhan dan hasil kedelai (*Glycine max* L.) varietas dega 1.
2. Untuk mengkaji efisiensi pemberian giberelin terhadap pertumbuhan dan hasil kedelai (*Glycine max* L.) varietas dega 1.
3. Untuk mengkaji interaksi pemangkasan apikal dan pemberian giberelin terhadap pertumbuhan dan hasil kedelai (*Glycine max* L.) varietas dega 1.

1.4 Manfaat

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain :

1. Sebagai bahan informasi, acuan dan ilmu pengetahuan baru mengenai teknik budidaya tanaman kedelai secara intensif dengan melakukan pemangkasan apikal dan pemberian giberelin.
2. Menambah wawasan di bidang pertanian, menambah pustaka penelitian dan memungkinkan penelitian lebih lanjut.